

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan dua hal penting sebagai berikut:

1. Pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual adalah sebagai berikut:

Pemahaman tekstual, hadis tentang larangan mencaci-maki masa ini merupakan hadis qudsi. Periwiyatan hadis-hadis tersebut ada sebagian yang meriwayatkan secara *lafzhî* dan ada juga secara *ma 'nawî*.

Pemahaman kontekstual, pada masa Nabi saw. orang yang mencaci-maki masa dibagi kepada dua golongan, yaitu orang yang menyandarkan segala apa yang terjadi di dunia ini kepada masa dan tidak beriman kepada Allah dan golongan orang yang beriman kepada Allah, tetapi mereka berusaha untuk mensucikan-Nya dari penisbatan segala musibah kepada-Nya, maka kemudian mereka menyandarkan segala musibah itu kepada masa atau waktu. Maka Rasulullah pun bersabda: لَا تَسُبُّوا الدَّهْرَ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الدَّهْرُ.

2. Hukum dan bagaimana keimanan seseorang jika ia mencaci-maki masa terbagi kepada tiga, yaitu; (a) Bermaksud pengabaran saja, maka dibolehkan.
(b) Mencaci-maki masa dan yakin bahwa masa yang telah berbuat, maka

termasuk ke dalam *syirik akbar*, dan ada juga yang berpendapat kafir. (c) Mencaci-maki masa karena mendapatkan perkara yang tidak disukai, tetapi tetap yakin bahwa Allah yang mengatur, maka diharamkan dan tidak sampai pada derajat syirik. Adapun orang yang mencaci-maki Allah dianggap kafir.

B. Saran-saran

Pada tulisan ini penulis akhiri dengan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk menjaga kemurnian dan ketinggian ajaran Islam, terlebih untuk meneliti nilai-nilai keshahihanya. Sepatutnya bagi para pelajar dan penuntut ilmu untuk mengkaji lebih banyak dan mendalam lagi hadis-hadis Nabi saw yang kurang tersebar luas seperti larangan mencaci-maki masa ini, untuk menambah khazanah pemikiran Islam, dan kiranya dapat dijadikan sebagai bahan referensi, rujukan dan arah kajian selanjutnya khususnya di bidang hadis.
2. Bagi para ulama, da'i, penceramah dan cendekiawan muslim untuk membantu menyampaikan tentang larangan mencaci-maki masa ini, baik di majelis ta'lim, sekolah, atau tempat-tempat menuntut ilmu lainnya sehingga masyarakat memahami tentang larangannya.
3. Bagi masyarakat umum hendaknya memiliki keyakinan yang kuat bahwa Allah-lah yang menciptakan dan mengatur semua yang ada di dunia ini, sehingga ia tidak akan mencaci-maki masa. Jika lagi ditimpa musibah, maka hendaklah bersabar dan menganggap bahwa musibah itu adalah salah satu

ujian dari Allah kepada hamba-Nya. Dan jika mendapat nikmat, maka hendaklah ia bersyukur kepada Allah.